

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:1), laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas/ laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting untuk menilai suatu perusahaan. Bagian keuangan yang ada didalam setiap perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Berfungsinya bagian keuangan merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya. Jika bagian keuangan dapat melaksanakan dan menjalankan fungsinya dengan baik, maka kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu dalam membuat keputusan. Misalnya seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham, dapat terbantu dengan memahami dan menganalisis

laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan.

2.1.1.2 Macam-macam Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:4), laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) pada akhir periode.

Menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

2. laporan laba rugi komprehensif selama periode.

Menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. laporan perubahan ekuitas selama periode.

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:

- a) Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali.

- b) Untuk tiap komponen ekuitas pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan;
- c) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari; laba rugi, masing-masing pos pendapatan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.

4. laporan arus kas selama periode.

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. PSAK 2 (revisi 2009): *Laporan Arus Kas* mengatur persyaratan penyajian dan pengungkapan informasi arus kas.

5. catatan atas laporan keuangan.

Struktur catatan atas laporan keuangan, sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
- b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, dan

- c. Memberikan informasi yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Entitas, sepanjang praktis, menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Entitas membuat referensi silang atas setiap pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan.

6. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:3) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan-pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian

Menurut Fahmi (2012:107) secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Menurut Kasmir (2011:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang sudah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.1.2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2012:109) yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011:106), J. Fred Weston mengatakan bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

- d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
 - d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin Laba Penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)
 - c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan deviden per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.1.3 Pertumbuhan Laba

2.1.3.1 Pengertian dan Karakteristik Laba

Menurut Subramanyam (2010:109) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang. Pemahaman dua peranan laba ini penting untuk analisis. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada suatu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi.

Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Secara khusus, perannya yang kedua, yakni sebagai indikator profitabilitas perusahaan, sangat penting bagi seorang analis, karena membantu dalam mengestimasi potensi laba dimasa depan, yang tidak diragukan lagi merupakan satu dari tugas yang terpenting dalam analisis usaha.

Menurut IAI dalam Zanora (2013), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode tertentu, baik berupa pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan naiknya ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012:229), mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Fahmi (2012:230) juga menyatakan bahwa laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara

pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Harahap (2010:71) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain : laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Kasmir (2011:209) laba juga adalah kenaikan modal yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Berdasarkan beberapa pengertian laba diatas, pada intinya laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi ekonomi atau keuangan selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Kasmir (2011:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
2. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,

3. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
4. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
5. laba didasarkan pada prinsip perbandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Investor sebagai pemilik modal menginginkan laba yang meningkat dari periode satu ke periode berikutnya. Namun pada kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu menghasilkan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Malah laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tidak dapat dipastikan, bisa naik pada tahun ini dan turun pada tahun berikutnya begitunya sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba inilah yang disebut sebagai pertumbuhan laba.

Indikator pertumbuhan laba dalam penelitian ini mengacu kepada laba sebelum pajak. Menurut Zanora (2013) Penggunaan laba sebelum pajak dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perbedaan pajak antar periode yang dianalisis dan menghilangkan elemen-elemen yang mungkin meningkatkan laba yang tidak muncul dalam periode yang lainnya.

Menurut Harahap (2010:101), Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba perusahaan periode sekarang dengan laba periode

sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Hal ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{laba tahun sebelumnya}}{\text{Laba perusahaan tahun sebelumnya}}$$

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Fahmi (2012:112) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan makin tinggi.
2. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage*. Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat *leverage*.

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan. Dengan mengetahui tingkat *leverage* suatu perusahaan, hal ini dapat membantu perusahaan dalam menjalankan usahanya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana mereka dapat mengetahui tingkat utang yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan.

2.1.3.3 Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Zanora (2013) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung. Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan

laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2011:145) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut kasmir (2011:132) terdapat 9 manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, antara lain :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuidita perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Menurut Harahap (2010:92), rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) *Current Ratio (CR)*, menunjukkan sejauhmana aset lancar menutupi kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba.
- b) *Quick Ratio (QR)*, menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid.
- c) *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan. Menurut Harahap (2010:93) *Working Capital to Total Asset* dapat dihitung dengan rumus :

$$WCTA = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Sedangkan menurut Fahmi (2012:121), rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

- a) *Current Ratio*

Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) *Quick Ratio*

Quick Ratio sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus (Fahmi, 2012:126) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) *Net Working Capital Ratio*

Net Working Capital Ratio (NWC) atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah : pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar.

NWC dapat dihitung dengan rumus (Fahmi, 2012:126) :

$$\text{NWC} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

d) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Cash Flow Liquidity Ratio atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang

dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Net Working Capital Ratio* (NWC), karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio tersebut berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba.

2.1.5 Leverage

2.1.5.1 Pengertian Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2011:151) Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Kasmir (2011:153) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, Kasmir (2011:154) juga menyatakan manfaat rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya adalah dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Fahmi (2012:127), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Menurut Fahmi (2012:127), rasio *leverage* secara umum ada tujuh, yaitu :

1. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya oleh utang. Apabila tingkat *debt ratio* suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut tidak baik. *Debt Ratio* yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. *Debt Ratio* dapat dihitung dengan rumus (Fahmi, 2012:128) :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Mengenai *debt equity ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikan sebagai Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada umumnya sama dengan *Debt Ratio* (DAR), dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan Rumus berikut (Fahmi, 2012:128) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Times Interest Earned*

Time Interest Earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Dalam persoalan rasio ini Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2012:129) menjelaskan makin tinggi rasio kelipatan pembayaran bunga makin baik, namun, jika sebuah perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, tetapi tidak ada arus kas dari operasi, maka arus kas ini menyesatkan. Membutuhkan uang tunai untuk membayar bunga.

4. *Cash Flow Coverage*

Cash Flow Coverage merupakan penjumlahan antara aliran kas masuk, depreciation fixed cost, dan deviden saham preferen. Depreciation disini disebut juga sebagai depresiasi atau penyusutan. Penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai investaris lainnya. Bagi suatu perusahaan penurunan nilai barang dapat diperlambat dengan cara melakukan perawatan secara berkala atau *service* setiap waktunya. Disinilah timbulnya biaya perawatan tersebut. Adapun metode perhitungan penyusutan dalam keuangan dikenal berbagai metode, diantaranya adalah metode garis lurus (*straight line method*), metode jumlah angka tahun (*sum of years digit method*), metode saldo menurun, dan metode unit produksi.

5. *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Long-term debt to total capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. Long term debt merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

6. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

7. *Cash Flow Adequacy*

Cash flow adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan. Dan begitu pula sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya.

Sedangkan menurut Kasmir (2011:155) rasio *leverage* dapat dibagi menjadi lima rasio, yaitu:

1. *Debt Ratio* (DAR) yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
2. *Debt to Equity ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.
5. *Fixed Charge Coverage* (FCC) yaitu rasio yang dihitung apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (lease contract).

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diwakili oleh *Debt Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio tersebut berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan variabel independen yang berbeda-beda, diantaranya :

1. Penelitian Wibowo dan Pujiati (2011), menguji Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX), hasil penelitian menunjukkan bahwa di BEI rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, *profit margin*, ROA dan ROE berpengaruh

signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Sedangkan di SGX, rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, profit margin, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba.

2. Penelitian Hartini (2012), menguji Pengaruh *Financial Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER, CR, OPM, WCTA dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. Penelitian Taani (2012), dengan judul penelitian *Impact of Working Capital Management Policy and Financial Leverage on Financial Performance : Empirical evidence from Amman Stock Exchange – Listed Companies*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Manajemen modal, *leverage* (DAR) dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap laba.
4. Penelitian Zanora (2013), menguji Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Inventory Turnover* (IT) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Wibowo dan Pujiati (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)	Di BEI rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, profit margin, ROA dan ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Sedangkan di SGX, rasio lancar, perputaran total aktiva, total hutang terhadap total aset, profit margin, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba.	Persamaan : persamaan variabel yaitu rasio lancar dan total hutang terhadap total aset. Perbedaan : Penulis menggunakan variabel yang berbeda yaitu <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> , <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Net Working Capital Ratio (NWC)</i> dan <i>Debt to Equity ratio (DER)</i> .
Hartini (2012)	Pengaruh <i>Financial Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Pemoderasi.	variabel DER, CR, OPM, WCTA dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	Persamaan : persamaan variabel yaitu <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>current ratio (CR)</i> dan <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> . Perbedaan : Penulis menggunakan variabel yang berbeda yaitu <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Net Working Capital Ratio (NWC)</i> dan <i>Debt Ratio (DAR)</i> .
Taani (2012)	<i>Impact of Working Capital Management Policy and Financial Leverage on Financial Performance : Empirical</i>	Manajemen modal, <i>leverage (DAR)</i> dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap laba.	Persamaan : persamaan variabel yaitu <i>debt ratio (DAR)</i> . Perbedaan : Penulis menggunakan variabel yang berbeda yaitu <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> , <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Net Working Capital</i>

	<i>evidence from Amman Stock Exchange – Listed Companies</i>		<i>Ratio (NWC) dan Debt to Equity ratio (DER).</i>
Zanora (2013)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba	<i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt Equity Ratio (DER) dan Inventory Turnover (IT) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</i>	Persamaan : persamaan variabel yaitu <i>working capital to total asept (WCTA) dan debt to equity ratio (DER)</i> . Perbedaan : Penulis menggunakan variabel yang berbeda yaitu <i>Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Net Working Capital Ratio (NWC) dan Debt to Equity ratio (DER)</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan. Setiap perusahaan mengharapkan laba yang optimum dari tahun ke tahun. Laba sendiri merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Laba merupakan salah satu sumber dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya penjualan, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan perubahan laba di masa lalu. Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain yang biasa digunakan untuk mengetahui pertumbuhan laba adalah rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua rasio keuangan, yaitu Likuiditas dan *Leverage*. Dimana rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Working Capital*

to Total Asset (WCTA) dan *Net Working Capital Ratio* (NWC). Sedangkan rasio *leverage* diwakili oleh *Debt Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio *financial* yang sangat sering digunakan. Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Semakin besar *current assets* semakin mudah perusahaan itu membayar hutang.

Harahap (2010:92) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Artinya, pertumbuhan laba berbanding terbalik dengan likuiditas.

Quick Ratio (QR) atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Menurut Kasmir (2011:137) hal ini dilakukan karena

persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Tingginya *quick ratio* mengisyaratkan perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan aktiva lancar yang dimiliki tanpa harus menjual persediaan yang ada, sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan juga meningkat yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba.. Sebaliknya, jika *quick ratio* suatu perusahaan rendah, maka keadaan perusahaan tersebut dikatakan buruk. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediannya untuk melunasi pembayaran utang lancar. Padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan salah satu alat ukur dari likuiditas. Rasio ini menunjukkan proporsi modal kerja bersih terhadap total aset. Modal kerja bersih disini berarti selisih antara aset lancar dengan utang lancar. Fahmi (2012:60) menyatakan bahwa dengan modal kerja yang tinggi maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh juga meningkat. Laba inilah yang akan digunakan oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aset lancar dan utang lancar.

Net Working Capital Ratio (NWC) atau modal kerja bersih merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Perlakuan *Net Working Capital Ratio*

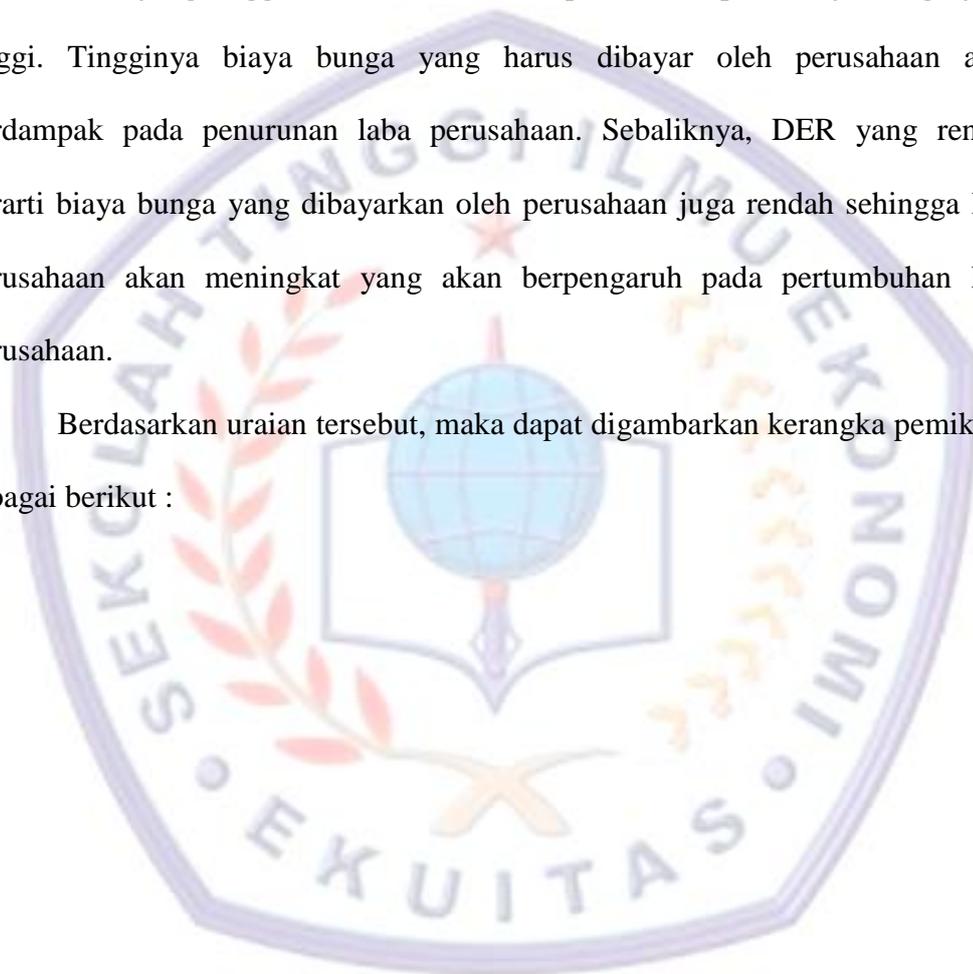
pada dasarnya sama dengan *Working Capital to Total Asset*. Perbedaannya terletak pada perhitungan, dimana *Net Working Capital Ratio* hanya menghitung selisih antara aset lancar dengan utang lancar tanpa membandingkannya dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Setiap perusahaan dapat menilai secara langsung melalui jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Tingginya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan utang lancarnya mengisyaratkan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Efisiensi dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar tersebut menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba.

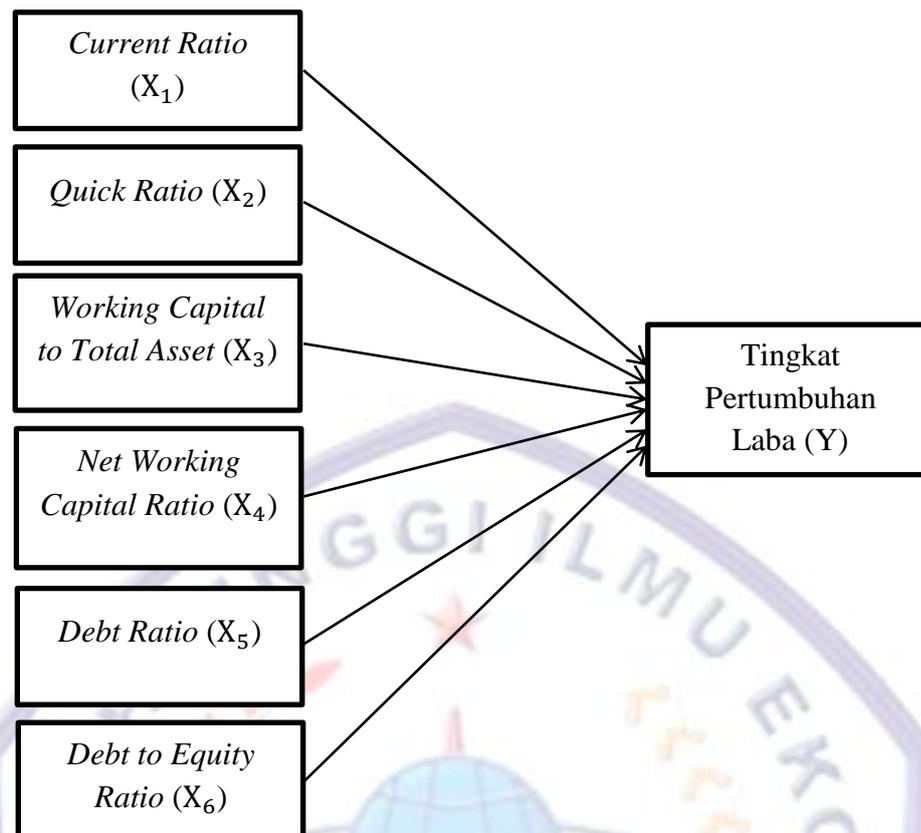
Debt Ratio (DAR) merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva perusahaan. Semakin besar DAR berarti semakin besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Fahmi (2012:128) menyatakan apabila tingkat *debt ratio* suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut tidak baik. Artinya, utang perusahaan memiliki pengaruh besar terhadap pengelolaan aktiva. Jika hal ini terjadi dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. *Debt Ratio* yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, jika *debt ratio* rendah berarti biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal

sendiri. Semakin besar DER berarti semakin besar penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan. Hal ini akan menimbulkan risiko yang besar saat perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan perusahaan bisa berpotensi mengalami kebangkrutan. Menurut Fahmi (2012:128), *Debt to Equity Ratio* (DER) pada umumnya sama dengan *Debt Ratio* (DAR), dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah berarti biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :





Gambar 2.1

Kerangka pemikiran CR, QR, WCTA, NWC, DAR dan DER terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.
2. Diduga *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.

3. Diduga *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.
4. Diduga *Net Working Capital Ratio* (NWC) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.
5. Diduga *Debt Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.
6. Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.
7. Diduga *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Net Working Capital ratio* (NWC), *Debt Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.

